

Bentuk Bersaing Kata Baku dalam Bahasa Indonesia: Kajian Pustaka tentang Variasi dan Standardisasi Leksikal

Much Nuril Huda^{1*}, Ganes Tegar Derana², Fendy Yogha Pratama³

¹Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia

²Universitas Kahuripan Kediri, Indonesia

³Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

*Corresponding Author: nurilh66@gmail.com

Article History

Received: 15 April 2026

Revised: 18 May 2026

Accepted: 29 May 2026

Published: 25 June 2026

Keywords

competing forms; Indonesian language; language standardization; standard words

Kata Kunci

bahasa Indonesia; bentuk bersaing; kata baku; standardisasi bahasa

ABSTRACT

Indonesian, as the national language, continues to evolve in line with the dynamics of its use in society. One phenomenon that has emerged in this evolution is the existence of competing forms of standard words. Competing forms are variations of a word that share the same meaning but differ in their spelling or phonological form. This study aims to examine the phenomenon of competing forms of standard words in Indonesian through a literature review approach. The research method used is a literature review analyzing various scholarly sources on standard language, language variation, and the process of language standardization. The results of the study indicate that competing forms in the Indonesian language arise due to various factors, such as the influence of foreign languages, changes in spelling, the historical development of the language, and usage patterns within society. Furthermore, this phenomenon is also related to the language standardization process described by Einar Haugen through the stages of selection, codification, elaboration, and acceptance. The existence of competing forms indicates that the Indonesian language is still undergoing a process of vocabulary consolidation, particularly regarding loanwords and scientific terms. Therefore, an understanding of competing forms of standard words is important in the study of the Indonesian language, especially in academic writing.

ABSTRAK

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional terus mengalami perkembangan seiring dengan dinamika penggunaan dalam masyarakat. Salah satu fenomena yang muncul dalam perkembangan tersebut adalah adanya bentuk bersaing kata baku. Bentuk bersaing merupakan variasi bentuk kata yang memiliki makna yang sama tetapi berbeda dalam penulisan atau bentuk

Read Online:

<https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/dialektika/article/view/13538>

Doi:

<https://doi.org/10.21154/dialektika.v3i1.13538>

fonologisnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena bentuk bersaing kata baku dalam bahasa Indonesia melalui pendekatan kajian pustaka. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka dengan menganalisis berbagai sumber ilmiah mengenai bahasa baku, variasi bahasa, dan proses standarisasi bahasa. Hasil kajian menunjukkan bahwa bentuk bersaing kata dalam bahasa Indonesia muncul akibat berbagai faktor, seperti pengaruh bahasa asing, perubahan ejaan, perkembangan sejarah bahasa, serta kebiasaan penggunaan dalam masyarakat. Selain itu, fenomena tersebut juga berkaitan dengan proses standarisasi bahasa yang dijelaskan oleh Einar Haugen melalui tahapan seleksi, kodifikasi, elaborasi, dan penerimaan. Keberadaan bentuk bersaing menunjukkan bahwa bahasa Indonesia masih mengalami proses pemantapan kosakata, terutama pada kata serapan dan istilah ilmiah. Oleh karena itu, pemahaman mengenai bentuk bersaing kata baku menjadi penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam penulisan akademik.

PENDAHULUAN

Sebagai insting sosial yang paling mendasar, bahasa hadir bukan sekadar sebagai alat komunikasi mekanis, melainkan sebuah jembatan emosional dan intelektual yang memungkinkan manusia saling bertukar gagasan, mengekspresikan perasaan, serta mendistribusikan informasi. Di tengah realitas masyarakat Indonesia yang luar biasa majemuk, posisi bahasa Indonesia menjadi sangat krusial. Ia tidak hanya berfungsi sebagai bahasa resmi dalam menggerakkan roda birokrasi negara, tetapi juga memikul tanggung jawab besar sebagai bahasa persatuan sebuah elemen perekat yang menyatukan ratusan suku dan bahasa daerah di Nusantara. Kepatuhan terhadap kaidah bahasa yang baku bukan bertujuan untuk membatasi kreativitas, melainkan untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat ditangkap dengan jernih, seragam, dan tanpa distorsi oleh seluruh lapisan masyarakat (Sugono, 2009).

Bahasa baku merupakan ragam bahasa yang telah mengalami proses kodifikasi dan dijadikan acuan dalam komunikasi resmi. Menurut Alwi dkk. (2017), bahasa baku adalah ragam bahasa yang telah dilembagakan melalui proses pembakuan sehingga memiliki aturan yang jelas dalam ejaan, tata bahasa, dan kosakata. Ragam bahasa ini digunakan dalam kegiatan akademik, administrasi, karya ilmiah, serta dokumen resmi kenegaraan. Keberadaan bahasa baku memberikan standar yang sama bagi penutur sehingga komunikasi formal dapat berlangsung secara lebih sistematis dan terstruktur. Dengan adanya standar tersebut, bahasa Indonesia dapat berfungsi sebagai alat komunikasi yang efektif dalam ranah pendidikan dan keilmuan.

Proses praktik penggunaan bahasa di masyarakat, sering ditemukan variasi bentuk kata yang berbeda meskipun memiliki makna yang sama. Variasi tersebut dikenal sebagai bentuk bersaing kata, yaitu dua atau lebih bentuk kata yang digunakan secara bergantian oleh penutur bahasa. Contoh bentuk bersaing dalam bahasa Indonesia antara lain praktik–praktek, analisis–analisa, dan risiko–resiko. Sebagian bentuk telah ditetapkan sebagai bentuk baku melalui kamus atau pedoman ejaan, sementara bentuk lainnya masih digunakan karena kebiasaan masyarakat. Fenomena ini menunjukkan bahwa proses pembakuan bahasa tidak selalu langsung diterima secara seragam oleh seluruh penutur.

Menurut Chaer (2015), variasi bahasa merupakan fenomena alami dalam perkembangan bahasa karena bahasa selalu mengalami perubahan seiring dengan dinamika sosial penuturnya. Perubahan tersebut dapat muncul dalam berbagai aspek kebahasaan,

seperti fonologi, morfologi, sintaksis, maupun leksikon. Dalam konteks kosakata, variasi sering muncul karena pengaruh bahasa asing, perbedaan kebiasaan penulisan, atau proses adaptasi kata serapan. Akibatnya, dalam satu periode tertentu dapat muncul lebih dari satu bentuk kata yang digunakan secara bersamaan. Keberadaan bentuk bersaing ini menjadi bagian dari dinamika perkembangan bahasa yang tidak dapat dihindari.

Fenomena bentuk bersaing kata baku menarik untuk dikaji karena berkaitan erat dengan proses standarisasi bahasa. Standarisasi bahasa merupakan upaya sistematis untuk menetapkan bentuk bahasa yang dianggap benar dan dijadikan acuan dalam penggunaan resmi. Proses ini tidak hanya melibatkan kajian linguistik, tetapi juga mempertimbangkan faktor sosial, kebijakan bahasa, serta kebiasaan penggunaan oleh masyarakat. Dalam prosesnya, lembaga kebahasaan seperti Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa berperan penting dalam menetapkan bentuk yang dianggap baku melalui kamus dan pedoman resmi. Oleh karena itu, kajian mengenai bentuk bersaing dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana bahasa Indonesia berkembang dan mengalami proses penyeragaman. Lanskap penelitian linguistik mutakhir (*state of the art*), kajian terhadap bentuk bersaing telah bergeser dari sekadar pencatatan variasi ejaan manual menuju analisis berbasis linguistik korpus digital (*corpus linguistics*). Pendekatan terkini memanfaatkan mahadata (*big data*) untuk melacak dinamika, frekuensi, dan kecepatan penetrasi suatu kata di tengah masyarakat secara *real-time*.

Sejumlah penelitian terdahulu telah berfokus pada pemetaan variasi ini pada ranah formal. Sebagai contoh, Saddhono (2018) memeriksa pola interferensi dan variasi sosiolinguistik dalam ranah pendidikan, sementara Aini dan Setyawati (2022) mengidentifikasi inkonsistensi penggunaan kata baku pada media massa cetak dan dokumen resmi pemerintahan. Penelitian-penelitian tersebut secara konsisten menunjukkan bahwa bentuk tidak baku sering kali lebih populer akibat kebiasaan tutur yang sudah mengakar.

Namun, terdapat celah penelitian (*gap analysis*) yang signifikan dalam literatur saat ini. Sebagian besar studi terdahulu cenderung bersifat statis, preskriptif, dan terbatas pada teks-teks cetak konvensional. Masih sangat jarang ditemui penelitian yang secara khusus menguji bagaimana "daya hidup" (*viability*) bentuk bersaing ini beroperasi di ruang digital kontemporer seperti media sosial dan algoritma kecerdasan buatan serta bagaimana tekanan komunikatif dari *netizen* (warganet) memengaruhi atau bahkan mendikte kecepatan revisi kodifikasi formal di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Penelitian ini hadir untuk mengisi ruang kosong tersebut dengan menganalisis ketegangan antara standarisasi institusional dan realitas pemakaian bahasa digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena bentuk bersaing kata baku dalam bahasa Indonesia melalui pendekatan kajian pustaka. Kajian pustaka dipilih karena memungkinkan peneliti menelaah berbagai sumber teori dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik pembakuan bahasa. Melalui analisis literatur, penelitian ini berupaya mengidentifikasi bentuk-bentuk kata yang masih bersaing serta menjelaskan faktor yang memengaruhi penggunaannya. Selain itu, kajian ini juga berusaha menghubungkan fenomena tersebut dengan konsep standarisasi bahasa dalam kajian sosiolinguistik. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika perkembangan kosakata dalam bahasa Indonesia.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kajian pustaka (*library research*) dengan menelaah buku linguistik, artikel ilmiah, kamus, serta pedoman ejaan resmi. Pendekatan ini digunakan untuk membangun landasan teoretis yang kuat guna menggambarkan fenomena bentuk bersaing dalam kata baku bahasa Indonesia secara komprehensif.

Menurut Sugiyono (2019), penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data yang bersumber dari berbagai dokumen tertulis. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai karya ilmiah yang membahas tentang konsep kata baku, variasi bahasa, serta proses standarisasi bahasa. Selain itu, dokumen kebahasaan resmi seperti kamus dan pedoman ejaan juga dijadikan rujukan penting dalam menentukan status kebakuan suatu kata. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan memilih sumber-sumber yang memiliki relevansi tinggi terhadap topik penelitian. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan mampu memberikan gambaran teoretis yang akurat mengenai fenomena bentuk bersaing kata dalam bahasa Indonesia.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah mengidentifikasi konsep-konsep utama yang berkaitan dengan bentuk bersaing kata baku berdasarkan literatur yang telah dikumpulkan. Tahap berikutnya adalah mengelompokkan temuan-temuan tersebut ke dalam kategori tertentu sesuai dengan kerangka teori yang digunakan. Selanjutnya, peneliti melakukan interpretasi terhadap data untuk menjelaskan hubungan antara fenomena bentuk bersaing dengan proses standarisasi bahasa. Melalui proses analisis tersebut, penelitian ini berupaya menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika penggunaan kata baku dalam bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Bentuk Bersaing Bahasa Indonesia

Secara esensial, kata baku adalah bentuk kebahasaan yang telah dikodifikasi secara resmi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) untuk digunakan dalam situasi formal, akademis, dan administratif (Alwi dkk., 2017). Fungsi utamanya—seperti ditegaskan oleh Chaer (2015)—adalah sebagai kerangka acuan nasional sekaligus alat pemersatu komunikasi agar tidak terjadi bias makna. Namun, dalam praktiknya, standarisasi di atas kertas ini sering kali berbenturan dengan realitas di lapangan.

Ketika keluar dari lembaran kamus, kita akan langsung melihat bahwa masyarakat tidak selalu patuh pada kodifikasi baku. Fenomena ini sangat mudah dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, di ranah formal misalnya dalam draf skripsi mahasiswa, dokumen resmi instansi pemerintah, hingga spanduk layanan publik, kita masih sangat sering menemukan penulisan *praktek* (bukan *praktik*), *analisa* (bukan *analisis*), atau *jadwal* yang ditulis *jadual*. Selain itu, juga ditemukan fenomena serupa akibat tekanan media dan ruang digital. Di media massa daring maupun literatur ilmiah mutakhir, penggunaan kata serapan tidak baku terkadang sengaja dipilih karena dianggap lebih populer, familiar, dan komunikatif bagi pembaca.

Keberadaan "bentuk bersaing" yang terus bertahan ini menunjukkan adanya jurang pemisah (*gap*) yang lebar antara regulasi institusional dan psikologi penutur bahasa. Pertama, ada faktor kebiasaan tutur yang mengakar (*fossilization*). Masyarakat cenderung memilih kata berdasarkan kenyamanan artikulasi dan frekuensi pendengaran, bukan berdasarkan kepatuhan pada aturan serapan etimologis. Kata *praktek* terasa lebih "alami" di lidah sebagian besar penutur ketimbang *praktik*, meskipun KBBI sudah menetapkan sebaliknya. Kedua, di dunia akademik yang menuntut kredibilitas tinggi, dinamika keilmuan bergerak jauh lebih cepat daripada proses kodifikasi kamus. Ketika sebuah istilah sains baru muncul, peneliti sering kali langsung menyerapnya secara instingtif (misalnya memilih bentuk yang lebih dekat dengan bahasa asing asli) sebelum Badan Bahasa sempat meresmikan padanannya.

Dengan demikian, analisis ini membuktikan bahwa kata baku tidak bisa dipandang sebagai produk hukum yang kaku. Keberadaannya di tengah masyarakat modern adalah sebuah proses negosiasi kultural yang dinamis: antara otoritas kebahasaan yang

menginginkan keseragaman, dan masyarakat penutur yang menuntut fleksibilitas komunikasi.

Konsep “bentuk bersaing” bahasa, dalam kajian Linguistik, merujuk pada adanya dua atau lebih bentuk bahasa yang berbeda, tetapi memiliki makna yang sama atau sangat mirip dalam penggunaannya. Perbedaan tersebut biasanya terletak pada aspek penulisan, pelafalan, atau struktur morfologisnya. Fenomena bentuk bersaing merupakan hal yang wajar dalam perkembangan suatu bahasa karena bahasa selalu mengalami perubahan dan penyesuaian sesuai dengan kebutuhan masyarakat penuturnya. Dalam banyak kasus, masyarakat menggunakan beberapa variasi bentuk kata secara bersamaan sebelum salah satu bentuk tersebut ditetapkan sebagai bentuk baku. Oleh karena itu, bentuk bersaing dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika perkembangan kosakata dalam suatu bahasa.

Kridalaksana (2008) menjelaskan bahwa variasi bahasa dapat muncul karena berbagai faktor yang memengaruhi perkembangan bahasa dalam masyarakat. Faktor-faktor tersebut antara lain perbedaan dialek, latar belakang sosial penutur, pengaruh bahasa asing, serta perubahan yang terjadi pada sistem fonologi dan morfologi bahasa. Perubahan fonologis dapat menyebabkan perbedaan bunyi dalam suatu kata, sedangkan perubahan morfologis dapat memengaruhi bentuk pembentukan kata. Selain itu, perkembangan teknologi, pendidikan, dan interaksi antarbudaya juga dapat memicu munculnya variasi bahasa. Dengan demikian, variasi bahasa merupakan fenomena yang tidak dapat dipisahkan dari dinamika kehidupan sosial masyarakat.

Dalam bahasa Indonesia, bentuk bersaing sering ditemukan pada kata-kata yang berasal dari bahasa asing atau kata serapan. Proses penyerapan kata dari bahasa lain sering kali menghasilkan beberapa variasi bentuk sebelum ditetapkan sebagai bentuk yang baku. Hal ini terjadi karena penyesuaian bunyi, ejaan, dan struktur kata dengan sistem bahasa Indonesia tidak selalu berlangsung secara seragam. Akibatnya, masyarakat dapat menggunakan beberapa bentuk kata yang berbeda untuk merujuk pada makna yang sama. Variasi tersebut merupakan bagian dari proses adaptasi bahasa yang berlangsung secara bertahap sebelum akhirnya ditentukan bentuk yang dianggap paling sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Faktor Penyebab Munculnya Bentuk Bersaing dalam Bahasa Indonesia

Faktor penyebab bentuk bersaing kata baku yaitu munculnya bentuk bersaing dalam kata baku bahasa Indonesia tidak terjadi secara kebetulan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor linguistik dan sosial. Perkembangan bahasa yang berlangsung secara dinamis memungkinkan munculnya lebih dari satu bentuk kata yang digunakan oleh masyarakat untuk menyatakan makna yang sama. Dalam proses tersebut, tidak semua bentuk langsung diterima sebagai bentuk baku karena bahasa memerlukan proses standardisasi yang bertahap. Faktor sejarah perkembangan bahasa, proses penyerapan kosakata asing, serta kebiasaan penggunaan bahasa oleh masyarakat menjadi beberapa penyebab utama munculnya bentuk bersaing dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, fenomena bentuk bersaing dapat dipahami sebagai bagian dari proses perkembangan dan pematapan sistem bahasa.

Salah satu faktor yang menyebabkan munculnya bentuk bersaing adalah pengaruh sejarah perkembangan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu yang telah mengalami perjalanan panjang dalam sejarah penggunaannya. Sepanjang perkembangan tersebut, bahasa Melayu mengalami berbagai perubahan yang dipengaruhi oleh kontak budaya, politik, dan perdagangan dengan bangsa lain. Perubahan tersebut menyebabkan munculnya variasi bentuk kata yang kemudian diwarisi oleh bahasa Indonesia modern. Menurut Chaer (2015), perkembangan bahasa yang berlangsung dalam jangka waktu panjang secara alami akan melahirkan berbagai variasi bentuk bahasa, termasuk dalam bentuk kosakata.

Faktor lain yang turut memengaruhi munculnya bentuk bersaing adalah proses penyerapan kosakata dari bahasa asing. Bahasa Indonesia banyak menyerap kata dari berbagai bahasa, seperti Sanskerta, Arab, Belanda, dan Inggris. Proses penyerapan tersebut tidak selalu menghasilkan satu bentuk kata yang langsung disepakati sebagai bentuk baku. Dalam tahap awal penyerapan, sering muncul beberapa variasi penulisan yang digunakan secara bersamaan oleh masyarakat. Kridalaksana (2008) menjelaskan bahwa variasi tersebut merupakan bagian dari proses adaptasi bahasa, terutama ketika suatu bahasa menyesuaikan sistem bunyi dan ejaannya dengan bahasa sumber.

Selain faktor sejarah dan penyerapan bahasa asing, kebiasaan penggunaan bahasa dalam masyarakat juga turut memengaruhi munculnya bentuk bersaing. Dalam praktik sehari-hari, masyarakat tidak selalu menggunakan bentuk bahasa yang sesuai dengan kaidah baku. Banyak kata yang tetap digunakan dalam bentuk tidak baku karena telah terbiasa dipakai dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Sugono (2011) menyatakan bahwa kebiasaan penggunaan bahasa yang berlangsung secara luas dalam masyarakat dapat mempertahankan keberadaan bentuk yang sebenarnya tidak sesuai dengan kaidah bahasa baku. Akibatnya, bentuk tidak baku tersebut tetap hidup berdampingan dengan bentuk baku dalam penggunaan bahasa sehari-hari.

Contoh Bentuk Bersaing Kata dalam Bahasa Indonesia

Fenomena bentuk bersaing dalam bahasa Indonesia dapat dilihat dari berbagai pasangan kata yang memiliki makna yang sama tetapi berbeda dalam penulisan atau bentuknya. Dalam beberapa kasus, salah satu bentuk telah ditetapkan sebagai bentuk baku, sedangkan bentuk lainnya dianggap tidak baku. Contoh bentuk bersaing yang cukup dikenal dalam bahasa Indonesia antara lain adalah pasangan kata *analisa*–*analisis*, *praktek*–*praktik*, *resiko*–*risiko*, *ijin*–*izin*, *sekedar*–*sekadar*, *hakekat*–*hakikat*, dan *aktifitas*–*aktivitas*. Dalam pasangan tersebut, bentuk yang dianggap baku menurut kaidah bahasa Indonesia adalah *analisis*, *praktik*, *risiko*, *izin*, *sekadar*, *hakikat*, dan *aktivitas*. Sementara itu, bentuk seperti *analisa*, *praktek*, *resiko*, *ijin*, *sekedar*, *hakekat*, dan *aktifitas* merupakan bentuk yang tidak baku menurut pedoman ejaan bahasa Indonesia.

Contoh-contoh tersebut menunjukkan bahwa bentuk tidak baku sering muncul karena pengaruh ejaan lama, kebiasaan penggunaan dalam masyarakat, atau proses penyesuaian kata serapan dari bahasa asing. Dalam beberapa kasus, bentuk tidak baku tetap digunakan secara luas karena masyarakat sudah terbiasa dengan bentuk tersebut dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh aturan linguistik, tetapi juga oleh faktor sosial dan kebiasaan kolektif penuturnya. Oleh karena itu, kajian tentang bentuk bersaing kata baku menjadi penting untuk memahami dinamika perkembangan kosakata dalam bahasa Indonesia.

Fenomena bentuk bersaing dalam bahasa Indonesia tidak selalu dapat dipisahkan secara tegas antara bentuk baku dan tidak baku. Dalam beberapa kasus, terdapat bentuk kata yang masih menunjukkan variasi penggunaan karena proses pembakuannya belum sepenuhnya stabil. Kondisi ini terjadi karena bahasa merupakan sistem yang dinamis dan selalu berkembang mengikuti perubahan sosial, budaya, dan komunikasi masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, sebelum suatu bentuk kata benar-benar diterima secara luas sebagai bentuk baku, biasanya akan muncul beberapa variasi bentuk yang digunakan secara bersamaan oleh masyarakat. Variasi tersebut dikenal sebagai bentuk bersaing yang kebakumannya belum mutlak.

Salah satu contoh bentuk bersaing yang cukup dikenal adalah pasangan kata *hierarki*–*hirarki*. Bentuk *hierarki* dianggap sebagai bentuk yang lebih sesuai dengan kaidah ejaan bahasa Indonesia karena mempertahankan struktur fonologis yang lebih dekat dengan bentuk asalnya. Namun, bentuk *hirarki* masih sering ditemukan dalam berbagai tulisan, terutama

dalam teks nonilmiah atau media daring. Fenomena ini menunjukkan bahwa kebiasaan penggunaan bahasa oleh masyarakat dapat mempertahankan bentuk tertentu meskipun bentuk tersebut tidak sepenuhnya sesuai dengan kaidah baku. Dalam praktik kebahasaan, kedua bentuk tersebut pernah hidup berdampingan sebelum bentuk yang lebih sesuai dengan kaidah ejaan direkomendasikan sebagai bentuk baku.

Fenomena serupa juga dapat dilihat pada pasangan kata *objek–obyek* dan *subjek–subyek*. Bentuk *objek* dan *subjek* saat ini dianggap sebagai bentuk baku karena menyesuaikan dengan sistem ejaan bahasa Indonesia yang tidak lagi menggunakan kombinasi huruf *oe* seperti pada ejaan lama. Sementara itu, bentuk *obyek* dan *subyek* merupakan warisan dari pengaruh ejaan lama yang pernah digunakan dalam bahasa Indonesia. Meskipun demikian, bentuk tersebut masih dapat ditemukan dalam beberapa dokumen lama atau dalam tulisan yang belum sepenuhnya mengikuti pedoman ejaan terbaru. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan ejaan dalam bahasa sering memerlukan waktu sebelum sepenuhnya diterima oleh masyarakat.

Contoh lain dapat dilihat pada pasangan kata *teknik–tehnik*. Bentuk *teknik* merupakan bentuk baku yang sesuai dengan kaidah penyesuaian fonologi dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, bentuk *tehnik* muncul sebagai variasi penulisan yang dipengaruhi oleh cara pelafalan dalam bahasa lisan. Variasi semacam ini sering muncul ketika penutur mencoba menuliskan kata berdasarkan bunyi yang mereka dengar atau ucapkan. Dalam proses standardisasi bahasa, variasi tersebut biasanya disederhanakan menjadi satu bentuk yang dianggap paling sesuai dengan sistem ejaan bahasa Indonesia.

Bentuk bersaing juga dapat ditemukan pada kata *kualitas–kwalitas* dan *kuantitas–kwantitas*. Variasi ini muncul karena pengaruh sejarah penyerapan kata dari bahasa asing, khususnya dari bahasa Belanda. Pada masa awal perkembangan bahasa Indonesia, penggunaan huruf *kw* cukup umum dalam penulisan kata serapan. Namun, dalam perkembangan ejaan bahasa Indonesia modern, bentuk tersebut disederhanakan menjadi *ku* sehingga menghasilkan bentuk baku seperti *kualitas* dan *kuantitas*. Proses penyederhanaan ini dilakukan untuk menyesuaikan penulisan kata dengan sistem fonologi dan ejaan bahasa Indonesia yang lebih konsisten.

Selain pada kosakata umum, bentuk bersaing juga sering ditemukan dalam istilah akademik atau istilah ilmiah. Contohnya dapat dilihat pada pasangan kata *implementasi–implimentasi*, *legitimasi–legimitasi*, dan *segmentasi–segementasi*. Variasi tersebut umumnya muncul akibat kesalahan analogi bunyi atau ketidakkonsistenan dalam proses penyerapan istilah dari bahasa asing. Dalam beberapa kasus, penutur cenderung menyesuaikan penulisan kata dengan pola bunyi yang mereka anggap lebih mudah atau lebih familiar. Akibatnya, muncul bentuk alternatif yang sebenarnya tidak sesuai dengan kaidah ejaan baku.

Fenomena serupa juga terlihat pada variasi *otoritas–autoritas* dan *korelasi–ko-relasi*. Bentuk *otoritas* merupakan bentuk yang telah disesuaikan dengan sistem ejaan bahasa Indonesia, sedangkan bentuk *autoritas* menunjukkan pengaruh langsung dari bentuk bahasa sumber, yaitu bahasa Inggris atau bahasa Latin. Adapun bentuk *ko-relasi* muncul karena kecenderungan sebagian penulis untuk memisahkan unsur pembentuk kata dengan tanda hubung. Dalam praktik kebahasaan modern, bentuk tersebut umumnya disederhanakan menjadi satu kata, yaitu *korelasi*, sesuai dengan prinsip penulisan kata serapan dalam bahasa Indonesia.

Fenomena bentuk bersaing yang kebakuannya belum mutlak menunjukkan bahwa proses standardisasi bahasa tidak berlangsung secara instan. Proses tersebut biasanya melibatkan tahap penggunaan yang beragam sebelum akhirnya satu bentuk dipilih dan dikukuhkan sebagai bentuk baku melalui kamus atau pedoman bahasa. Dalam tahap ini, masyarakat bahasa memainkan peran penting karena frekuensi penggunaan suatu bentuk dapat memengaruhi penerimaannya dalam sistem bahasa. Oleh karena itu, variasi bentuk kata yang muncul dalam masyarakat dapat dipandang sebagai bagian dari proses alami

perkembangan bahasa sebelum tercapai bentuk yang benar-benar stabil dan diterima secara luas.

Proses Standardisasi Bahasa

Standardisasi bahasa merupakan proses penetapan bentuk bahasa yang dijadikan acuan dalam penggunaan bahasa resmi dalam suatu masyarakat bahasa. Proses ini bertujuan untuk menciptakan keseragaman dalam penggunaan bahasa sehingga komunikasi dapat berlangsung secara lebih jelas, sistematis, dan efektif. Dalam konteks bahasa Indonesia, standardisasi bahasa dilakukan melalui berbagai lembaga kebahasaan yang menetapkan kaidah ejaan, tata bahasa, serta kosakata baku. Proses tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik semata, tetapi juga melibatkan faktor sosial, budaya, dan kebijakan bahasa yang berlaku dalam masyarakat. Dengan adanya proses standardisasi, bahasa dapat berfungsi sebagai alat komunikasi yang lebih teratur dan dapat digunakan secara luas dalam berbagai bidang kehidupan.

Einar Haugen menjelaskan bahwa proses standardisasi bahasa berlangsung melalui empat tahapan utama, yaitu seleksi, kodifikasi, elaborasi, dan penerimaan (Haugen, 1966). Tahap seleksi merupakan proses pemilihan salah satu variasi bahasa yang akan dijadikan dasar bagi bahasa baku. Setelah itu, tahap kodifikasi dilakukan melalui penetapan aturan bahasa yang dituangkan dalam bentuk kamus, tata bahasa, dan pedoman ejaan. Tahap berikutnya adalah elaborasi, yaitu pengembangan fungsi bahasa agar dapat digunakan dalam berbagai bidang kehidupan, seperti pendidikan, ilmu pengetahuan, administrasi, dan komunikasi publik. Tahap terakhir adalah penerimaan, yaitu ketika bentuk bahasa yang telah dibakukan digunakan secara luas oleh masyarakat sehingga menjadi bagian dari praktik kebahasaan sehari-hari.

Teori perencanaan bahasa (*language planning*) yang digagas oleh Einar Haugen menegaskan bahwa proses pembakuan bahasa tidak boleh dilihat sekadar sebagai aktivitas teknis-linguistik di atas meja kerja para ahli bahasa. Haugen (1966) membagi standardisasi ke dalam empat tahapan krusial, yaitu pemilihan (*selection*), kodifikasi (*codification*), implementasi (*implementation*), dan elaborasi (*elaboration*). Dalam kerangka ini, dua tahapan terakhir implementasi dan elaborasi sangat bergantung pada kekuatan faktor sosial, politik, dan institusional masyarakat penuturnya. Lembaga bahasa pemerintah, kurikulum dunia pendidikan, jurnalisme media massa, serta payung hukum kebijakan negara bertindak sebagai agen penentu yang memperkuat penetrasi dan melegitimasi penggunaan norma bahasa yang telah dibakukan ke dalam ruang publik (Wardhaugh & Fuller, 2015).

Namun, efektivitas seluruh infrastruktur institusional tersebut pada akhirnya akan diuji oleh variabel psikologi sosial, yakni sikap bahasa (*language attitude*) dari masyarakat itu sendiri. Keberhasilan standardisasi tidak pernah bersifat satu arah (*top-down*); ia membutuhkan loyalitas bahasa (*language loyalty*) dan penerimaan kolektif dari penuturnya (Holmes & Wilson, 2022). Jika masyarakat menerima dan menggunakan bentuk bahasa yang telah dibakukan secara konsisten baik karena alasan kebanggaan nasional maupun tuntutan prestise profesional maka proses standardisasi dapat berjalan dengan lebih efektif. Dengan demikian, pembakuan bahasa pada hakikatnya adalah sebuah dialektika yang dinamis, di mana struktur internal linguistik harus terus-menerus bernegosiasi dengan dinamika sosiopolitis dan perilaku budaya masyarakat penuturnya.

Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat Ivan Lanin yang menyatakan bahwa pembakuan kata merupakan upaya untuk menertibkan berbagai variasi bahasa yang muncul dalam masyarakat. Menurut Lanin (2018), proses pembakuan diperlukan agar tercipta sistem bahasa yang lebih konsisten, teratur, dan mudah dipahami oleh para penuturnya. Melalui proses pembakuan tersebut, berbagai variasi bentuk kata yang muncul dalam penggunaan bahasa dapat diseleksi sehingga hanya bentuk tertentu yang dijadikan acuan dalam

penggunaan bahasa formal. Dengan adanya standar yang jelas, masyarakat memiliki pedoman dalam menggunakan bahasa secara tepat dan efektif. Oleh karena itu, pembakuan kata menjadi bagian penting dalam menjaga keteraturan dan stabilitas sistem bahasa.

Dengan demikian, keberadaan bentuk bersaing dalam kata baku dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika perkembangan bahasa. Sebelum suatu bentuk kata benar-benar diterima secara luas sebagai bentuk baku, biasanya akan muncul beberapa variasi yang digunakan secara bersamaan oleh masyarakat. Variasi tersebut merupakan tahap alami dalam proses perkembangan dan pemantapan kosakata suatu bahasa. Seiring dengan berlangsungnya proses standardisasi, salah satu bentuk akan dipilih dan ditetapkan sebagai bentuk baku melalui kamus atau pedoman bahasa. Setelah melalui tahap penerimaan oleh masyarakat, bentuk tersebut kemudian menjadi bagian dari sistem bahasa yang lebih stabil dan konsisten.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kata baku dalam bahasa Indonesia merupakan bentuk kata yang telah melalui proses pembakuan dan ditetapkan sebagai acuan dalam penggunaan bahasa resmi. Kata baku biasanya tercantum dalam kamus resmi bahasa Indonesia dan digunakan dalam berbagai situasi formal, seperti pendidikan, administrasi, serta penulisan karya ilmiah. Keberadaan kata baku sangat penting karena berfungsi sebagai pedoman dalam penggunaan bahasa yang benar, konsisten, dan mudah dipahami oleh masyarakat luas. Selain itu, penggunaan kata baku juga berperan dalam menjaga keteraturan sistem bahasa serta meningkatkan kualitas komunikasi ilmiah dan akademik.

Selanjutnya, bentuk bersaing dalam bahasa Indonesia merupakan fenomena kebahasaan yang menunjukkan adanya dua atau lebih bentuk kata yang memiliki makna yang sama tetapi berbeda dalam penulisan atau bentuknya. Fenomena ini muncul sebagai bagian dari dinamika perkembangan bahasa yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengaruh bahasa asing, perubahan ejaan, perkembangan sejarah bahasa, serta kebiasaan penggunaan bahasa oleh masyarakat. Dalam beberapa kasus, bentuk bersaing memperlihatkan perbedaan yang jelas antara bentuk baku dan tidak baku. Namun, dalam kasus lain terdapat pula bentuk bersaing yang kebakuanannya belum sepenuhnya mutlak sehingga kedua bentuk masih digunakan secara bersamaan dalam masyarakat bahasa.

Selain itu, fenomena bentuk bersaing kata juga berkaitan erat dengan proses standardisasi bahasa. Proses ini menjelaskan bagaimana suatu variasi bahasa akhirnya dipilih dan ditetapkan sebagai bentuk baku yang digunakan secara resmi. Einar Haugen menjelaskan bahwa standardisasi bahasa berlangsung melalui empat tahapan utama, yaitu seleksi, kodifikasi, elaborasi, dan penerimaan. Tahapan tersebut menunjukkan bahwa pembakuan bahasa tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik, tetapi juga melibatkan faktor sosial, budaya, dan institusional dalam masyarakat. Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat Ivan Lanin yang menyatakan bahwa pembakuan kata merupakan upaya untuk menertibkan berbagai variasi bahasa yang muncul dalam masyarakat agar tercipta sistem bahasa yang lebih konsisten dan mudah dipahami oleh para penuturnya.

Pemahaman mengenai kata baku, bentuk bersaing, serta proses standardisasi bahasa menjadi sangat penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pemahaman tersebut dapat membantu masyarakat, khususnya kalangan akademisi dan pelajar, untuk menggunakan bahasa Indonesia secara lebih tepat sesuai dengan kaidah yang berlaku. Selain itu, kajian mengenai fenomena bentuk bersaing juga memberikan gambaran mengenai dinamika perkembangan kosakata dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penelitian tentang bentuk bersaing kata baku tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan kajian linguistik, tetapi juga

bagi peningkatan kualitas penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks akademik dan komunikasi formal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2017. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2015. Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta.
- Haugen, Einar. 1966. Language Conflict and Language Planning: The Case of Modern Norwegian. Cambridge: Harvard University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia.
- Lanin, Ivan. 2018. Bahasa Baku untuk Semua. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Sugono, Dendy. 2011. Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Pembinaan Bahasa. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Aini, N., & Setyawati, N. (2022). Analisis bentuk bersaing dalam penggunaan bahasa Indonesia pada media massa daring. *Jurnal Leksema: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1), 45–56. <https://doi.org/10.30957/leksema.v7i1.712>
- Alwi, H., Sasangka, S. S. T. T., & Lapoliwa, H. (2017). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia* (Edisi ke-4). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Chaer, A. (2015). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Rineka Cipta.
- Saddhono, K. (2018). Cultural sociolinguistics study of use Indonesian language in education setting in Indonesia. *International Journal of Senior Research Journals*, 4(2), 12–22.
- Sugono, D. (2009). *Mahir berbahasa Indonesia dengan benar*. Gramedia Pustaka Utama.
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2015). *An introduction to sociolinguistics* (7th ed.). Wiley-Blackwell.